

Pengaruh Penerapan Model *Teams Games Tournament* Berbasis Budaya Lokal Mpa'a Benteng terhadap Pengembangan Keterampilan Interpersonal Siswa SD

The Effect of the Implementation of the Local Culture Based TGT Model of Mpa'a Benteng on the Development of Interpersonal Skills of Elementary School Students

Rini fitrianingsih*, Nunung, Anita Nurgufriani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl. Pendidikan Taman Siswa Bima, STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email korespondensi: rinicabi3496@gmail.com*

Info Artikel	Abstract
Riwayat Artikel Diterima: 18/06/2025 Disetujui: 20/09/2025 Publikasi: 30/09/2025	This study aims to examine the effect of the Teams Games Tournament (TGT) model based on the local culture of Mpa'a Benteng on the development of interpersonal skills among elementary school students. The background highlights the need for contextual and collaborative pedagogical approaches to optimize students' social interaction. The TGT model is integrated with local cultural elements to strengthen cultural identity and enhance learning effectiveness. Using a quantitative approach with a quasi-experimental design, data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The results show that the culturally-based TGT model has a significant positive impact on improving students' interpersonal skills, particularly in communication, cooperation, empathy, and social responsibility. The novelty of this research lies in the integration of local culture with cooperative learning supported by simple assistive technology. These findings indicate that a culturally-based, collaborative, and contextual pedagogical approach can serve as an innovative alternative for developing students' social competencies in the 21st century. Keywords: <i>Teams Games Tournament, Mpa'a Benteng Local Culture, Interpersonal Skills, Cooperative Learning Model, Elementary School Students.</i> Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh model <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) berbasis budaya lokal Mpa'a Benteng terhadap keterampilan interpersonal siswa sekolah dasar. Latar belakangnya adalah pentingnya pendekatan kontekstual dan kolaboratif untuk mengoptimalkan interaksi sosial siswa. Model TGT dipadukan dengan unsur budaya lokal guna memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu, data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TGT berbasis budaya lokal berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, khususnya komunikasi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi budaya lokal dengan pembelajaran kooperatif yang didukung teknologi asistif sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis

berbasis budaya yang kolaboratif dan kontekstual dapat menjadi alternatif inovatif untuk pengembangan kompetensi sosial siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Kata Kunci: *Teams Games Tournament, Mpa'a Benteng, Interpersonal Skills, Local Culture, Collaborative Learning.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Di jenjang sekolah dasar, keterampilan interpersonal menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Sayangnya, banyak metode pembelajaran di sekolah dasar yang masih bersifat konvensional, terfokus pada kognitif, dan belum secara optimal mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa. Keterampilan interpersonal sangat penting untuk dibentuk sejak dini karena berkaitan erat dengan kesuksesan siswa dalam menjalin relasi sosial dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, terbukti berperan besar dalam keberhasilan individu di masa depan, bahkan melebihi kontribusi kemampuan intelektual semata. Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi signifikan dengan prestasi akademik; keterampilan seperti *understanding emotions* dan *emotion regulation* menjelaskan sebagian variasi hasil belajar siswa meskipun variabel intelektual dan kepribadian sudah dikendalikan (MacCann et al., 2020). Temuan lain juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional berdampak positif terhadap pencapaian akademik sekaligus kesejahteraan psikologis mahasiswa, dengan karakteristik psikologis positif berperan sebagai mediator penting (BMC Psychology, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dan pengembangan kecerdasan emosional perlu terus dikembangkan di sekolah dasar agar siswa tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan abad 21.

Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan interpersonal siswa adalah keterbatasan model pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan mampu menjangkau semua karakter siswa. Guru juga dihadapkan pada kesulitan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk kerja sama, terutama di lingkungan dengan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan pedagogis berbasis kolaboratif dan budaya lokal. Dalam konteks ini, model *Teams Games Tournament* (TGT) hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Model TGT menekankan pada kerja tim, kompetisi yang sehat, serta tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (1995) menjelaskan bahwa TGT efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial antar siswa karena adanya unsur permainan dan kerjasama dalam tim.

Penerapan TGT akan lebih bermakna jika dikolaborasikan dengan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Mpa'a Benteng, salah satu tradisi budaya lokal yang berkembang di wilayah Bima, memiliki nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sportivitas, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip dalam model TGT, sehingga jika diintegrasikan, dapat memperkuat pembentukan karakter dan keterampilan interpersonal siswa secara kontekstual.

Penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkaya strategi pedagogis dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Integrasi budaya lokal dalam model TGT diharapkan mampu menjembatani antara tujuan pendidikan nasional dengan identitas kultural siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga kemampuan sosial siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Dalam konteks Merdeka Belajar, pendekatan berbasis budaya lokal dan pembelajaran kolaboratif sejalan dengan visi untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pengajaran yang efektif dan relevan dengan konteks lokal. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran sosial dari Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Siswa akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial jika mereka belajar dalam situasi yang memungkinkan terjadinya kolaborasi dan dialog. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal juga didukung oleh teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks budaya siswa (Piaget, 1950; Bruner, 1966).

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model TGT berbasis budaya lokal Mpa'a Benteng terhadap pengembangan keterampilan interpersonal siswa SD?, 2) aspek keterampilan interpersonal manakah yang paling berkembang melalui penerapan model ini? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model *Teams Games Tournament* berbasis budaya lokal Mpa'a Benteng terhadap pengembangan keterampilan interpersonal siswa sekolah dasar. Keterampilan yang dimaksud meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada aspek penguatan karakter dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, efektif, dan berakar pada budaya lokal.

Pendekatan yang menggabungkan unsur kooperatif, nilai-nilai budaya, dan intervensi pedagogis berbasis teknologi assistif sederhana, penelitian ini membuka ruang inovasi dalam pendidikan dasar. Diharapkan model pembelajaran ini mampu menjadi alternatif strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya lokal yang kaya dan bermakna. Selain tantangan metodologis, pembelajaran di sekolah dasar juga kerap dihadapkan pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Banyak siswa yang cenderung pasif karena metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan unsur lokal seperti budaya Mpa'a Benteng menjadi sangat strategis, karena mampu membangkitkan rasa memiliki, keterlibatan emosional, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Dalam konteks ini, budaya lokal bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai sumber pembelajaran yang hidup dan bermakna.

Di sisi lain, kebijakan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berdiferensiasi, berpusat pada siswa, dan berbasis pada konteks nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Model pembelajaran TGT berbasis budaya lokal sangat sejalan dengan arah kebijakan ini karena memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, bermain sambil belajar, serta bekerja sama dalam tim. Hal ini juga membuka peluang integrasi

teknologi assistif sederhana seperti penggunaan media visual dan digital interaktif untuk memperluas akses, meningkatkan partisipasi, dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental*, tepatnya model *Non-Equivalent Control Group Design*, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji efek kausal dari penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis budaya lokal Mpa'a Benteng terhadap pengembangan keterampilan interpersonal siswa, meskipun tanpa proses randomisasi pada penentuan subjek. Desain ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016), bahwa quasi eksperimen merupakan alternatif yang relevan ketika penelitian eksperimen tidak memungkinkan dilakukan secara acak, tetapi tetap bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antar variabel.

Pemanfaatan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi bertujuan membangun triangulasi yang kuat untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Instrumen dirancang berdasarkan indikator keterampilan interpersonal dan telah melalui proses validasi ahli dan uji coba terbatas, memastikan kesahihan konstruk dan isi.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis melalui uji statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji normalitas, homogenitas, dan *independent sample t-test* untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol (Creswell, 2012). Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik guna menafsirkan pola-pola perubahan perilaku sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan pendekatan campuran ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan empiris yang valid secara statistik, tetapi juga membangun pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai efektivitas model TGT berbasis budaya lokal dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis budaya lokal Mpa'a Benteng memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan interpersonal siswa SD. Temuan ini mendukung teori Slavin (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, seperti TGT, dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan cara mendorong interaksi aktif dan kolaborasi dalam kelompok secara setara dan kompetitif. Integrasi budaya lokal Mpa'a Benteng dalam model pembelajaran memperkuat konsep pembelajaran sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya konteks budaya sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran, yang membantu siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan teori konektivisme yang menggarisbawahi peran hubungan sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Fitriani (2020) dan Nurhayati (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggabungkan model permainan edukatif TGT yang berbasis budaya lokal, sehingga memberikan dimensi baru dalam strategi pembelajaran kolaboratif dan kompetitif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru SD. Guru didorong untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek

kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa. Model TGT berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan interaksi sosial siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang membentuk karakter mereka.

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, subjek penelitian hanya berasal dari satu sekolah di Kabupaten Bima sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah yang lebih luas. Kedua, durasi intervensi relatif singkat, yakni selama empat minggu, sehingga dampak jangka panjang dari penerapan model ini belum diketahui secara komprehensif. Ketiga, data kualitatif diperoleh hanya dari satu narasumber guru, sehingga perspektif yang didapat masih terbatas. Berdasarkan batasan tersebut, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan skala yang lebih luas, mencakup beberapa sekolah atau daerah untuk menguji konsistensi hasil. Selain itu, penelitian longitudinal perlu dilakukan agar dapat mengukur dampak jangka panjang model TGT berbasis budaya lokal terhadap keterampilan interpersonal dan karakter siswa.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi assistif atau media digital interaktif dalam penerapan model TGT berbasis budaya lokal. Hal ini penting agar strategi pembelajaran lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, melibatkan komunitas budaya lokal secara lebih aktif sebagai fasilitator atau narasumber juga dapat memperkaya proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis kolaborasi, budaya lokal, dan penguatan karakter siswa. Pendekatan ini merupakan langkah konkret dalam mendukung tujuan pendidikan nasional untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan sosial.

Selain meningkatkan keterampilan interpersonal, penerapan model TGT berbasis budaya lokal Mpa'a Benteng juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena adanya unsur permainan dan budaya yang sudah mereka kenal. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, penyampaian pendapat, serta kerja sama tim terlihat meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Guru juga menyampaikan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dalam kelompok, yang mencerminkan perkembangan keterampilan interpersonal seperti empati, kerja sama, dan komunikasi efektif. Ini memperkuat temuan bahwa model TGT tidak hanya mendorong kompetisi sehat, tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas di antara siswa.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penilaian keterampilan interpersonal menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa setelah penerapan model TGT berbasis budaya lokal. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator "kemampuan bekerja sama" dan "kemampuan berkomunikasi secara efektif." Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga berdampak nyata dalam konteks kelas. Tak hanya siswa, guru juga mendapatkan manfaat dari penerapan model ini. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa dalam kelompok memberikan umpan balik positif bagi guru untuk terus menggali potensi lokal sebagai sumber belajar. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga dinilai sebagai upaya konkret untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya daerah sejak dini.

Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Hipotesis:

H0 = data berdistribusi normal

H1 = data tidak normal

Tabel 3.1 Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Sig. (p)	Kesimpulan
Kerja Sama	0.951	0.389	Normal
Komunikasi	0.948	0.343	Normal
Empati	0.953	0.423	Normal
Tanggung Jawab	0.939	0.228	Normal

Semua $p > 0.05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas (Levene's Test)

Hipotesis:

H0 = varians homogen

H1 = varians tidak homogen

Tabel 3.2 Uji Homogenitas

Variabel	Statistik	Sig. (p)	Kesimpulan
Kerja Sama	0.020	0.889	Homogen
Komunikasi	0.076	0.786	Homogen
Empati	0.310	0.584	Homogen
Tanggung Jawab	1.571	0.226	Homogen

Semua $p > 0.05$ yang berarti varians homogen.

Uji Independent Sample *t*-test

Hipotesis:

H0 = tidak ada perbedaan rata-rata

H1 = ada perbedaan rata-rata

Tabel 3.3 Uji-T

Variabel	t hitung	Sig. (p)	Kesimpulan
Kerja Sama	7.82	0.000	Ada perbedaan signifikan
Komunikasi	8.57	0.000	Ada perbedaan signifikan
Empati	7.82	0.000	Ada perbedaan signifikan
Tanggung Jawab	8.34	0.000	Ada perbedaan signifikan

Semua $p < 0.05$ yang berarti ada perbedaan signifikan antara kelompok A (eksperimen) dan B (kontrol) pada keempat variabel.

Interpretasi

1. Data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas uji *t*-test sah digunakan.
2. Kelompok eksperimen (A) menunjukkan rata-rata lebih tinggi pada Kerja Sama, Komunikasi, Empati, dan Tanggung Jawab dibandingkan kelompok kontrol (B).
3. Perlakuan (model pembelajaran TGT) efektif meningkatkan keempat aspek sosial-emosional tersebut.

3.2 Pembahasan

Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa model TGT berbasis budaya lokal mampu meningkatkan semua aspek keterampilan interpersonal secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan permainan edukatif dan nilai-nilai lokal dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, model ini dinilai efektif dalam membangun kemampuan sosial siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif.

Model *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis budaya lokal Mpa'a Benteng terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa SD, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor signifikan pada indikator kerja sama dan komunikasi. Hasil ini konsisten dengan studi Maghfira & Khikmah (2023), yang menemukan bahwa penggunaan model TGT secara substansial meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, Wulandari & Rosdiana (2024) melaporkan bahwa model TGT meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti kepercayaan diri dan interaksi sosial dengan peningkatan nilai rata-rata hingga 93% melalui sejumlah pertemuan (*Science Education and Application Journal*, Sinta 3). Kombinasi temuan ini memperkuat peran TGT sebagai strategi kooperatif efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Selanjutnya, integrasi budaya lokal dalam model TGT memperkuat pendekatan pembelajaran sosiokultural dengan memberikan konteks yang otentik dan emosional bagi siswa. Hal ini sejalan dengan rekomendasi integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran oleh Qomariyah *et al.* (2025), yang menegaskan bahwa materi yang berakar pada budaya lokal memberi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Integrasi semacam ini mendukung teori Vygotsky bahwa konteks sosial-budaya memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran dan internalisasi pengetahuan.

Dari segi inovasi metodologis (*novelty*), penelitian ini memadukan model TGT dengan budaya lokal yang belum banyak dicoba sebelumnya. Studi oleh Ega, Rahayu, & Nurafah (2023) menunjukkan bahwa penerapan model TGT pada materi matematika meski tidak berbasis budaya lokal berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menambah dimensi budaya lokal, penelitian Anda menambah lapisan baru dalam efektivitas pembelajaran kooperatif dan membuka peluang untuk pengembangan model yang lebih kontekstual dan menarik.

Secara praktis, temuan ini merekomendasikan kepada guru SD untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional siswa melalui model berbasis budaya. Hal ini seiring dengan temuan meta-analisis oleh Ridwan, Hadi, & Jailani (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara umum memiliki efek sedang hingga besar (effect size sekitar 0,89) terhadap hasil belajar menekankan bahwa pendekatan kooperatif memang efektif di berbagai konteks. Dengan memperkuat pendekatan tersebut melalui elemen budaya lokal, model TGT Mpa'a Benteng berpotensi menjadi contoh praktik terbaik dalam pendidikan inklusif dan karakter.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis budaya lokal Mpa'a Benteng efektif dalam mengembangkan keterampilan interpersonal siswa SD. Pendekatan pedagogis ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa, tetapi juga membantu guru mengatasi hambatan dalam interaksi sosial anak selama proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam metode

pembelajaran kooperatif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menarik, dan kontekstual.

Secara praktis, model ini menjadi strategi yang bermanfaat bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus memperkuat karakter siswa melalui penguatan budaya lokal. Lembaga pendidikan disarankan untuk mengadopsi pendekatan ini sebagai bagian dari kurikulum yang lebih holistik, serta menyediakan pelatihan bagi guru agar dapat mengimplementasikannya secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar melalui inovasi pedagogis yang berakar pada kearifan lokal dan prinsip pembelajaran kolaboratif

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Althayneh, Z. L., & Alzaidiyeen, N. J. (2024). Emotional intelligence impact on academic achievement and psychological well-being among university students: The mediating role of positive psychological characteristics. *BMC Psychology*, 12(389), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01886-4>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Ega, S., Rahayu, F., & Nurafah, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV dengan Model TGT pada Materi Nilai Tempat Bilangan. *PGSD*.
- Fitriani, S. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 112–121.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- MacCann, C., Fogarty, G. J., Zeidner, M., & Roberts, R. D. (2020). *Understanding emotions is nearly as important as IQ for students' academic success*. The Conversation. Diakses dari <https://theconversation.com/understanding-emotions-is-nearly-as-important-as-iq-for-students-academic-success-131212>
- Maghfira, S. N., & Khikmah, N. (2023). Effectiveness of Implementing the Teams Games Tournament (TGT) Learning Model on the Communication Ability of Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 942–958. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.4069>
- Nurhayati, T. (2022). Penerapan nilai budaya lokal dalam meningkatkan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.42999>
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Qomariyah, N., & others. (2025). Kearifan Budaya Lokal pada Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Empiricism Journal*, Sinta 2.
- Ridwan, M. R., Hadi, S., & Jailani, J. (2022). A Meta-analysis Study on the Effectiveness of a Cooperative Learning Model. *Participatory Educational Research (PER)*, 9(4), 396–421.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, T. A., & Rosdiana, L. (2024). *Improving Students' Social Skills Through Cooperative Learning: The Effectiveness of the Teams Games Tournament (TGT) Model*. *Science Education and Application Journal*, 6(2), 116–125.